

# GONG

MAJALAH SENI BUDAYA

## Melihat (Lewat) Mural



EDISI  
1/X/2009  
5.000,-

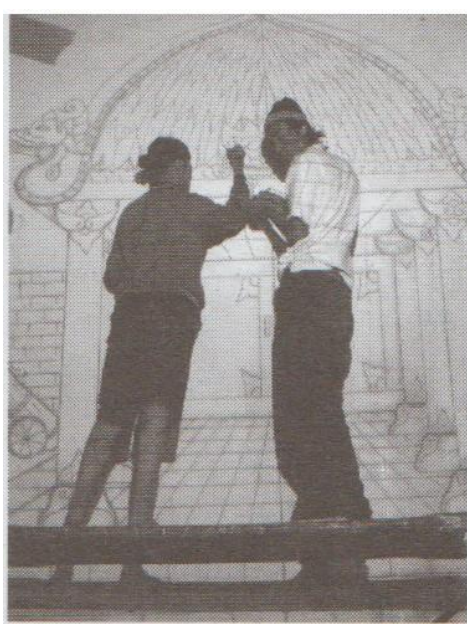
• Kegagalan Sastra dalam Peradaban

• Instalasi Ritual Biss

• Klinik Musik di Ba







## SALAM BUDAYA

**3** Pesan di Dinding

**4** DARI PEMBACA

## SOROT

**6** Membaca (lewat) Mural



## SOSOK

**34** Sam Sang Provokator

## WAWASAN

**36** Kegagalan Sastra dalam Pemberadaban

**39** Pohon Hayat



## MEDIA

**41** Festival Radio

**42** Kumpulan Metafora Babi yang Provokatif

**44** Semangat Pluralisme dan Kekuatan Kapital Televisi

## ENSIKLOPEDI

**47** Ebeg, yang Tersisih



## BINGKAI

**48** Instalasi Ritual Bisu

## RESENSI

**50** Home Sick



## PANGGUN

**62** Tafsir Manusia Robot

**54** Narasi Gambar Requiem Antigone

**56** Tubuh-tubuh Pembebas Belenggu Populis

**58** Dendang Pemberontakan di Tengah Luka

## 60 AGEN.DA BUDAYA

## SASTRA

**62** Cerpen: Haji Bawakaraeng

**65** Sajak-Sajak Syaifudin Gani



## LINTAS

**66** Seni Di Aliran Sungai Itu

**68** Gaung: Forum dan Klinik Musik

**72** Keperempuanan dan Keperawanan Teater



## ANJUNGA

**74** Tradisi Maninan dalam Prespektif Orang Dewasa

**4** Pesta Rupa di Kota Atlas

**76**

## 78 LAKUDAN CERITA TATAP

**80** Dramaturgi



# Bikin Wingit Atau Manusiawi?

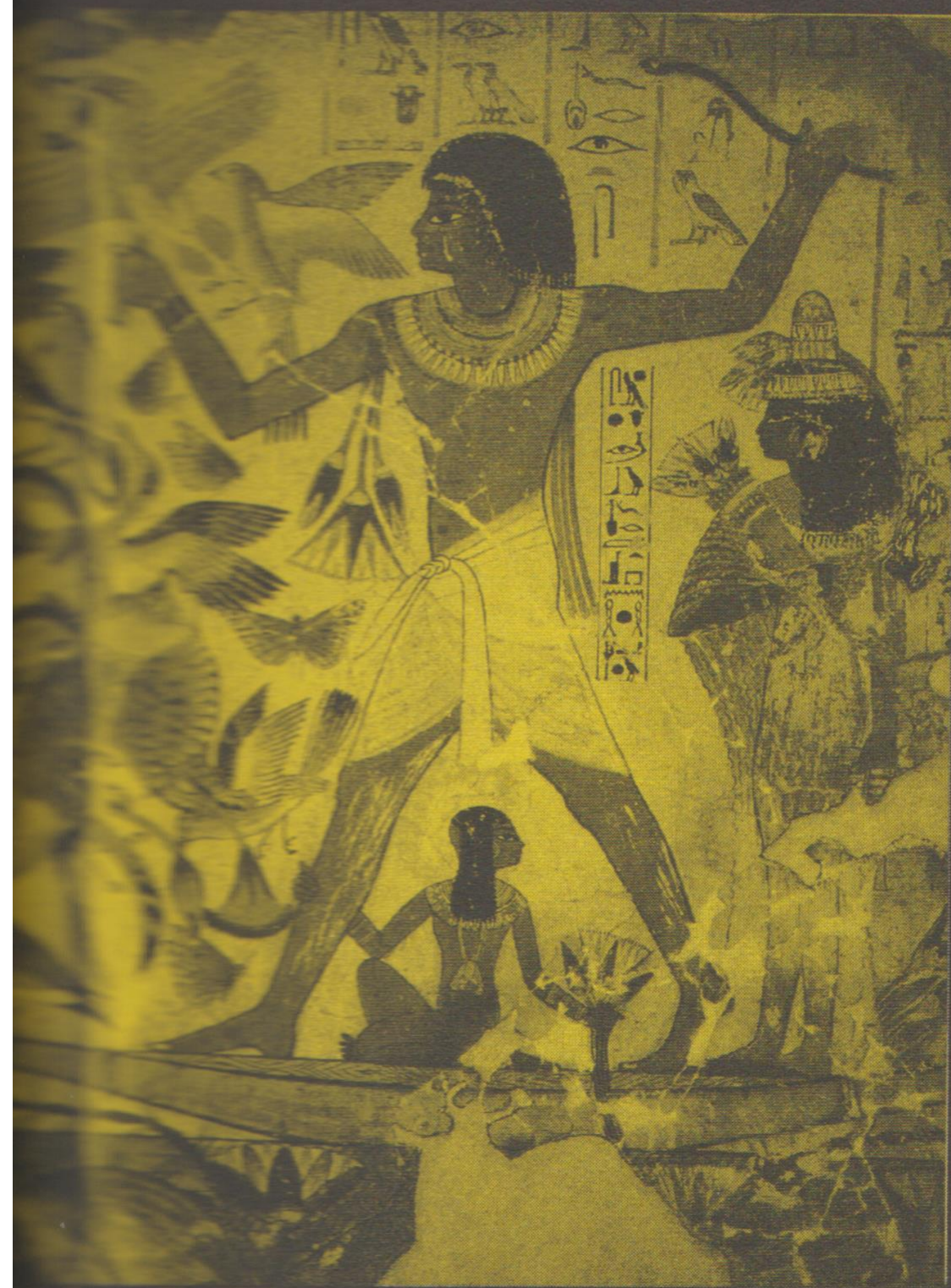
**Dit. G Budi Subanar**, Staf Pengajar Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

**Mural** menciptakan ruang sosial di tengah aktivitas kota yang tak pernah berhenti.  
**Di situ** penghargaan terhadap karya beserta kisah-kisah yang ditampilkan ditempatkan.

Seorang teman perupa pernah mengalami urusan kecil tatkala masih mahasiswa bersama teman-temannya mengadakan aksi 'muralisasi' di suatu perkampungan di wilayah Bandung. Dalam kegiatan tersebut, Sang Perupa ini kebagian menggambar di sebuah tembok luar rumah suatu keluarga. Secara spontan, Sang Perupa menggambar seekor naga dengan corak khusus. Setelah selesai dan pemilik rumah menyaksikan apa yang terpampang di tembok, Sang Perupa diundang masuk rumah Sang Pemilik Tembok. Sang Tuan Rumah menyatakan apresiasinya, menghargai karya tersebut dan sekaligus menyatakan isi hati terkait dengan permasalahan yang mungkin timbul. Dalam etnis tertentu, gambar tersebut akan bisa menghadirkan petaka, atau akan dianggap melakukan pelecehan karena naga yang dilukis tersebut merupakan binatang yang disakralkan. Akhir kata, Sang Tuan Rumah mengharapakan gambar mural tersebut diganti saja untuk menghindarkan dari hal-hal yang tak diinginkan.

\*\*\*

Peristiwa di atas memperlihatkan sebuah masalah yang mungkin timbul atas aksi mural yang dilakukan. Dalam tradisi berbagai suku, memang ada tabu (larangan) untuk menggambarkan binatang atau makhluk tertentu. Seperti halnya kalau naik gunung, orang tidak akan menyebut harimau tapi menyebutnya "kyaine" (kakek), tidak akan menyebut ular melainkan "oyot" (akar). Bahkan, masyarakat lereng Gunung Merapi menyebut lahar gunung berapi itu *Eyang Petruk*, manakala ia sedang memperlihatkan aktivitasnya. Sebuah bentuk ekspresi eufemisme untuk menghindarkan diri dari bahaya yang kemungkinan muncul. Yang berlaku dalam tradisi lisan, verbal, dengan kata-kata ini juga berlaku dalam tradisi visual, dengan gambar, sehingga orang tidak diperkenankan untuk menggambarkan binatang atau makhluk tertentu yang dihormati atau disakralkan. Ada jenis-jenis binatang atau makhluk yang diperlakukan secara khusus dan hanya akan dimunculkan pada acara khusus. Itu pun dengan upacara tertentu. Inilah tradisi yang ada di dalam kalangan etnis tertentu yang memiliki hubungan khusus dengan binatang atau makhluk tertentu sehingga menuntut perilaku khusus untuk menempatkan suatu penghormatan. Dalam perbincangan ilmiah, hal ini diungkapkan dengan istilah totem dan tabu.



Gambar berburu burung. Peninggalan zaman Mesir 2130 SM  
(Sumber: Buku Animal Spirit).



Kalau dalam peninggalan-peninggalan di goa-goa tertentu, atau dalam tembok-tembok piramid peninggalan jaman Mesir kuno tergambar binatang, atau orang yang berburu binatang, ada sebuah harapan atau kisah yang tertuang dalam representasi gambar tersebut, Orang berharap bahwa mereka akan dapat memperoleh hewan buruan seperti yang tergambar. Atau mengisahkan perburuan yang pernah dilakukan. Tapi ada pula yang menampilkan hewan atau makhluk yang dihormati. Pada kasus yang terakhir ini, di situlah pesan untuk menaruh penghormatan dan perlakuan khusus dirempatkan.

Di tempat lain, pada masa Kekaisaran Romawi abad II dan seterusnya, di dalam makam-makam yang terdapat di bawah tanah (katakombe), terdapat gambar-gambar di tembok yang memperlihatkan kisah-kisah dari nabi tertentu yang tertulis di dalam Kitab Suci. Bahkan di tempat-tempat itu ditemukan pula corat-coret tulisan grafiti yang mengekspresikan ungkapan pengharapan dari pengunjung atau pejiarah untuk memperoleh berkat dan rahmat dengan pengantaran dari orang-orang suci yang dimakamkan di situ.

Dari ekspresi-ekspresi peninggalan di atas, muncul pertanyaan, apakah lukisan dan tulisan itu yang membuat bahwa tempat itu memberi kesan sakral dan mensyaratkan tingkah laku khusus untuk memberikan penghormatan? Atau intensi, maksud, dan kepercayaan orang yang kemudian memperlakukan tempat-tersebut itu, atau gambar tokoh, atau figur makhluk tertentu yang tertuang di dalam gambar-gambar itu yang mendapatkan perlakuan khusus? Hal ini bisa didiskusikan secara panjang lebar.

Pada awal abad XX, yang dilakukan oleh seorang seniman Mexico Diego Rivera adalah mempelajari teknik pembuatan gambar-gambar dan lukisan-lukisan *fresco* sehingga baik kualitas

gambar dan warnanya menjadi awet, dan terpelihara. Lalu dia menggunakan teknik pembuatan gambar itu untuk menggambar kisah penciptaan yang inspirasinya diambil dari Kitab Suci, dan dilukiskan seturut gayanya, serta ditempatkan di dalam sebuah tempat publik seperti di Balaikota, pesan apakah yang tersimpan dalam ekspresi seni mural itu: Keahliannya yang membuat gambar tersebut berkualitas prima?

Pesan dari kisah kudus yang diambil menjadi obyek lukisan itu yang ditempatkan secara berbeda dari tradisi yang ada sebelumnya? Atau keyakinan yang mengajak untuk memaknai bahwa yang tertuang dalam gambar itu tetap merupakan sebuah kisah kudus, sakral, sehingga juga perlu perlakuan secara khusus? Ini juga dapat menjadi diskusi tersendiri.

Terkait dengan penafsiran karya lukisan, kita dapat menoleh pada apa yang dilakukan oleh Heri Dono dengan lukisannya yang menginterpretasikan ulang sebuah lukisan atas peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro oleh Jendral de Kock. Dari upaya yang dilakukan Heri Dono, peristiwa sejarah yang ditampilkan dalam lukisan tersebut dimaknai secara berbeda dari yang selama ini diakui sebagaimana tampil dari lukisan tersebut. Apa yang telah dilakukan oleh Heri Dono atas lukisan yang memperlihatkan kisah kepahlawanan Pangeran Diponegoro tersebut, oleh Terra Bajraghosa dilakukan lagi dan menjadikannya sebagai objek dalam karya piksel-piksel yang mengaburkan semua figur yang ada. Yang tinggal adalah kotak-kotak warna-warni. Apa yang tersisa dari kisah kepahlawanan sebagaimana diekspresikan dalam lukisan Penangkapan Diponegoro itu?

\*\*\*



Gambar kuda dalam gua di Lascaux, Perancis. 15.000 tahun yang lalu. (Sumber: Buku Animal Spirit)





Gambar kisah Nabi Musa mengetukkan tongkat mukjizatnya di bebatuan hingga mengefkuarkan air. Ditemukan di dalam Katakombe St. CaJlistus, Roma. (Sumber: Buku Guide to the Catacomb of St. CaUistus)

Kembali pada usaha penempatan lukisan mural dan penafsirannya. Atas usaha bersama dari Samuel Indratmo dan para perupa Jogja Mural Forum, di beberapa bagian tiang pancang dan rembok-tembok di jembatan layang Lempuyangan Yogyakarta, sejumlah seniman lokal menorehkan kisah-kisah Jaka Tarub, Ramayana, dan Kisah Perundingan Sultan Agung dan J.P. Coen dalam lingkungan Keraton Mataram. (Sayang dua figur sejarah Sultan Agung dan J.P. Coen yang dibuat dari plat baja oleh Ki Ledjar Subroto sampai sekarang belum terpasang). Usaha tersebut telah membuat tempat di seputar Jembatan layang Lempuyangan menjadi semarak dan berwarna-warni.

Bisa dibayangkan, tanpa sentuhan mural para perupa, lingkungan bawah jembatan layang hanya akan menghadirkan tiang pancang beton berwarna semen abu-abu yang kokoh, sekaligus tidak ramah terhadap lingkungan. Untung, imajinasi para perupa dan kerja kerasnya telah menyulap tempat tersebut menjadi sangat berbeda. Bukan lagi berwarna abu-abu, wama semen yang mengasingkan dan tidak membuat nyaman. Semarak warna-warni dengan segala kisah yang tergambar di situ, menciptakan suasana nyaman untuk sekadar kongkow, atau aktivitas lain. Bahkan tempat tersebut, pada saat sore hari, menjadi lokasi yang ramai dikunjungi. Di sana, para warga Yogyakarta bisa nongkrong, ngobrol, sambil mengajak anak-anak mereka bermain di sekitar Stasiun Kereta Api Lempuyangan menyaksikan kereta api yang berlalu lalang melintas di sana.

Mural-mural itu menciptakan ruang sosial di tengah kota di mana aktivitas kehidupan para warganya tidak pernah berhenri, Dan sekaligus lukisan-lukisan yang dihadirkan itu mengundang diskusi dari para peminat dan penikmatnya. Di situlah perilaku penghargaan terhadap karya tersebut beserta kisah-kisah yang ditampilkannya dapat ditempatkan.c»